

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan oleh manusia pada sebagian besar aktivitasnya. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginan, memberikan saran dan pendapat, bahkan tidak mampu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan langsung baik lewat tulisan, lisan atau gerakan (bahasa isyarat) dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan pada lawan bicaranya/orang lain (Parsudi Suparlan, 2001: 32).

Melalui bahasa seseorang dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar meliputi adat istiadat, tingkah laku, tata krama di masyarakat, dan membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Maka dari itu, keterampilan berbahasa sangat diperlukan oleh setiap orang.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan. Mula-mula seseorang belajar menyimak lalu berbicara, sesudah itu

seseorang akan belajar menulis dan membaca. Setiap keterampilan berpengaruh terhadap proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerdas dan jelas jalan pikirannya. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih berpikir seseorang.

Disadari atau tidak, kegiatan berbahasa yang paling pertama dilakukan manusia adalah menyimak. Hal ini tampak pada bayi yang belum mampu berbicara, namun sudah terlihat adanya kegiatan menyimak dan berusaha memahami bahasa orang-orang di sekelilingnya. Di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat diperlukan keterampilan menyimak sebagai sarana interaksi dan komunikasi.

Secara kuantitatif kegiatan menyimak merupakan satu dari sekian banyak keterampilan yang mengambil porsi terbesar dalam setiap aktivitas komunikasi. Secara kualitatif umumnya keterampilan ini masih buruk dan kurang efektif diajarkan (Hery, 2012: 31). Berkomunikasi secara lisan dengan teman, mengikuti pelajaran, diskusi, seminar, dan lain-lain menuntut keterampilan seseorang untuk menyimak. Keterampilan menyimak yang baik dapat memperlancar komunikasi seseorang karena komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar apabila pesan yang diberikan tidak dipahami. Keterampilan menyimak inilah yang sangat penting diajarkan dalam bahasa Indonesia selain keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Tidak jarang seseorang berpikir telah menyimak dengan baik. Sebenarnya tidak, berdasarkan penelitian bahwa umumnya seseorang hanya mampu mengingat sekitar 25% - 50% dari apa yang

didengar. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan menyimak perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar lebih efektif.

Proses pembelajaran di sekolah dasar lah yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan menyimak seseorang. Dengan menguasai keterampilan menyimak, maka siswa dapat memperoleh informasi dari bahan simakan secara maksimal. Dalam pencapaiannya, banyak hambatan atau kendala dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya memahami isi cerita hasil simakan. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas IV SD N 2 Karangtalun dapat diketahui bahwa keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa indonesia masih rendah. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami cerita dan kemampuan siswa dalam mengulas isi cerita yang disimaknya.

Rendahnya keterampilan menyimak cerita bisa berasal dari faktor siswa dan guru. Sebagian besar siswa kurang berminat pada pembelajaran menyimak cerita. Menurutnya pembelajaran menyimak cerita merupakan materi yang tidak menyenangkan dan cara mengajar guru dalam pembelajaran kurang menarik, monoton dan cenderung membosankan bagi siswa.

Guru mengakui bahwa pembelajaran menyimak cerita di SD N 2 Karangtalun dilakukan secara konvensional. Guru hanya membacakan cerita di depan kelas kemudian siswa menjawab pertanyaan berdasarkan apa yang disimak. Pada umumnya, hanya siswa yang duduk di deretan depan saja yang dengan seksama menyimak cerita yang dibacakan oleh guru, sementara siswa

yang duduk di deretan tengah dan belakang lebih banyak melakukan aktivitas lain seperti berbicara dengan temannya. Siswa juga mengalami kesulitan dan tampak takut untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar ketika guru meminta siswa mengulas kembali isi cerita yang telah mereka simak, serta siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru mengalami kesulitan untuk memberikan pemahaman yang mudah kepada siswa dalam pembelajaran menyimak cerita. Konsentrasi sebagian besar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak terfokus untuk menyimak cerita. Siswa susah memusatkan perhatian dan berkonsentrasi dalam waktu lama ketika kegiatan menyimak cerita sedang berlangsung. Telah diketahui bahwa kemampuan berkonsentrasi seseorang berbeda-beda dan biasanya tidak bisa berlangsung lama. Kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi dalam mendengar sajian, uraian, dan penjelasan dari seseorang sekitar 20 menit. Oleh karena itu, tidak dipungkiri apabila siswa mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi apabila proses pembelajaran di dalam kelas tidak menarik. Di samping itu, guru mengalami kesulitan untuk menemukan alternatif teknik pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan keterampilan menyimak cerita kepada siswa.

Apabila permasalahan ini dibiarkan secara berkelanjutan maka yang terjadi adalah siswa tidak terampil dalam memahami isi cerita simakan, kesulitan mengulas kembali isi cerita simakan, dan kesulitan dalam berkomunikasi apabila informasi yang didengarkannya itu terlalu panjang.

Secara akademik hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD N 2 Karangtalun akan menurun khususnya pada aspek menyimak cerita sehingga permasalahan ini perlu diatasi dengan segera dan tepat.

Berdasarkan pemikiran di atas, yaitu untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita maka peneliti berusaha mencari solusi yang tepat. Akhirnya ditemukan alternatif pemecahannya yaitu dengan menggunakan teknik *dictogloss* dalam proses pembelajaran. Teknik ini sebagai gabungan dua teknik, yaitu dikte dan tafsir. Teks cerita didiktekan/ diperdengarkan kepada siswa melalui media audio, setelah itu siswa harus menafsirkan teks cerita yang telah didengarnya.

Teknik *dictogloss* dipilih sebagai jalan keluar permasalahan karena teknik ini tergolong komunikatif. Menonjolkan kerjasama dalam merekonstruksi bahan simakan sehingga siswa yang mempunyai kemampuan lebih bisa membantu siswa yang kemampuannya kurang. Selain alasan itu, juga didasarkan atas keunggulan yang dimiliki teknik *dictogloss* yaitu siswa akan mampu membuat prediksi, mengenali topik cerita, mengenali berbagai jenis hubungan semantik di dalam teks yang pada akhirnya akan memahami isi cerita bahan simakan.

Penggunaan teknik *dictogloss* ini bisa menjadi jembatan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan menyimak terutama pemahaman teks cerita. Awalnya siswa secara individual mengenali unsur-unsur dalam teks cerita, lalu siswa akan mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah siswa temukan selama diskusi kelompok. Teknik *dictogloss* mampu memanfaatkan

prinsip bahwa dua kepala selalu lebih baik daripada satu kepala. Siswa mampu mengumpulkan dan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada bahkan bisa membantu siswa yang tergolong *low-level*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitiannya **“Penggunaan Teknik *Dictogloss* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD N 2 Karangtalun Tahun 2013/2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Dengan adanya masalah-masalah tersebut di atas, peneliti mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah diantaranya yaitu :

1. Kurangnya minat siswa pada pembelajaran menyimak cerita.
2. Rendahnya kemampuan siswa mengulas kembali isi cerita yang telah disimak.
3. Pembelajaran menyimak cerita bersifat konvensional.
4. Guru belum menemukan alternatif teknik pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan keterampilan menyimak cerita.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mempermudah arah dan makna penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi penggunaan teknik *dictogloss* dalam keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah penggunaan teknik *dictogloss* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD N 2 Karangtalun tahun 2013/2014?"

E. Tujuan

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah agar suatu penelitian dapat lebih terarah dan ada batasan-batasannya tentang obyek yang diteliti. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggunakan teknik *dictogloss* yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran bahasa Indonesia. Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD N 2 Karangtalun tahun 2013/2014 .

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritik

Memberikan kontribusi bagi pengembang pengetahuan bahwa penggunaan teknik *dictogloss* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD N 2 Karangtalun tahun 2013/2014.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV.
- 2) Memudahkan siswa dalam menerima materi menyimak cerita.
- 3) Memudahkan siswa dalam memahami isi cerita.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Memberikan pengetahuan baru tentang teknik pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- 2) Memberikan gambaran bagi guru tentang pentingnya teknik *dictogloss* untuk pembelajaran menyimak cerita.